



Studi Resepsi Khalayak terhadap Disinformasi Pandemi Covid-19 pada Media Sosial di Yogyakarta

Study of Audience Reception to COVID-19 Pandemic Disinformation on Social Media in Yogyakarta

Murti Kusuma Wirasti^{1*} dan Sugeng Bayu Wahyono²

¹ Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia. Email: murti@unj.ac.id

² Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan & Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.

* Penulis Korespondensi

Article Info

Article History

Submitted

January 1, 2024

Accepted

August 9, 2024

Published

August 16, 2024

Keywords:

COVID-19
pandemic,
disinformation,
reception study,
santri-abangan

Kata kunci:

pandemi
COVID-19,
disinformasi,
santri-abangan,
studi resepsi

Abstract: *This study aims to understand and analyze public reception of disinformation in Yogyakarta using Stuart Hall's encoding-decoding theory. The study used a qualitative method. Data were collected through in-depth interviews with two types of informants, namely santri and abangan. This study found that audience reception of COVID-19 pandemic disinformation varied, some were in a dominant hegemonic, negotiating, or oppositional position. The findings of this study confirm the thesis of reception studies which state that every message spread in the media is received polysemically. However, in contrast to the assumptions of reception studies, the position of audience reception at each reading position which is fixed and comes from the same audience is not true. On the contrary, this study found that audience acceptance can change, sometimes in a dominant hegemonic code, sometimes in a negotiating position, and even an oppositional code. Changes in acceptance positions are highly dependent on the issues contained in the COVID-19 pandemic disinformation message.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memahami dan menganalisis penerimaan masyarakat terhadap disinformasi di Yogyakarta dengan menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap dua tipe informan, yakni santri dan abangan. Penelitian ini menemukan bahwa penerimaan khalayak terhadap disinformasi pandemi COVID-19 ternyata beragam, ada yang berada dalam posisi dominan hegemonik, negosiasi, ataupun oposisional. Temuan penelitian ini mengukuhkan tesis studi resepsi yang menyatakan bahwa setiap pesan yang tersebar di media diterima secara polisemik. Namun, berbeda dengan asumsi studi resepsi, posisi penerimaan khalayak pada setiap posisi pembacaan yang bersifat menetap dan berasal dari khalayak yang sama tidaklah benar. Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa penerimaan khalayak dapat berubah-ubah, adakalanya berada pada kode dominan hegemonik, terkadang pada posisi negosiasi, dan bahkan kode oposisional. Perubahan posisi penerimaan itu sangat bergantung pada isu yang terkandung dalam pesan disinformasi pandemi COVID-19.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang berlangsung selama kurang lebih dua tahun, yaitu antara 2019-2021 terbukti membawa pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Ini karena karakter penularan virus yang berlangsung masif melalui interaksi antarmanusia baik skala kecil maupun besar. Oleh karena itu, problem utamanya tidak hanya pada masalah kesehatannya itu sendiri, tetapi lebih pada interaksi sosial, khususnya yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi. Habermas (1970) dalam (Ritzer, 2012) mengatakan bahwa hakekat manusia bukan kerja sebagaimana dikatakan Karl Marx, tetapi interaksi sosial. Sebagaimana ditegaskan Badan Kesehatan Dunia (WHO), sejak awal pandemi COVID-19, tantangan yang dihadapi masyarakat dunia bukan hanya virus penyakit, tetapi “virus informasi” berupa rumor dan stigma dalam bentuk disinformasi atau hoaks.

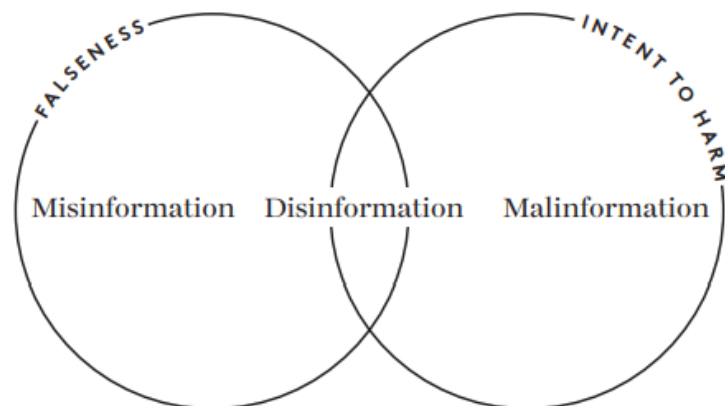
9.5 Pada hakekatnya, informasi bersifat statis, tetapi komunikasilah yang membuat dinamis (Lash, 2002) sehingga wajar jika pandemi COVID-19 menyodorkan masalah yang begitu kompleks terkait informasi dan komunikasi. Salah satu isu penting yang sedang mendapat perhatian luas adalah masalah disinformasi dalam dinamika komunikasi politik dan sosial-budaya ketika terjadi pandemi. Secara definitif, *disinformation is content that is intentionally false and designed to cause harm. It is motivated by three distinct factors: to make money; to have political influence, either foreign or domestic; or to cause trouble for the sake for it* (Wardle, 2019). Definisi lain menjelaskan bahwa disinformasi merupakan informasi bohong, palsu, keliru, atau menyimpang

yang didistribusikan atau didiseminasikan secara sengaja yang bertujuan untuk menyesatkan, menipu, atau membingungkan pihak penerima (Fetzer, 2004).

Disinformasi didefinisikan sebagai informasi salah yang secara sengaja disebarluaskan dengan maksud mengelabui Keller et al. (2019). Memperhatikan definisi tersebut, perbedaan utama disinformasi dengan konsep lain adalah bahwa informasi itu sudah diketahui sebagai sesuatu yang keliru, tetapi kemudian secara sengaja disebarluaskan dengan tujuan menipu, mengelabui, dan mendeligitimasi figur yang menjadi sasaran. Menurut Claire Wardle (2019), disinformasi adalah konten yang tidak akurat dan dirancang untuk merugikan. Ada tiga alasan untuk hal ini: menghasilkan uang; memiliki pengaruh dalam politik, baik di dalam negeri maupun di luar negeri; atau menimbulkan masalah karenanya. Misinformasi seringkali berubah menjadi misinformasi saat disebarkan. Misinformasi juga mendeskripsikan informasi palsu, tetapi orang yang menyebarkannya tidak tahu bahwa informasi tersebut salah atau menyesatkan. Seringkali, individu yang menyadari bahwa informasi tersebut salah dan menyebarkannya ke jaringan mereka dengan asumsi bahwa itu akan membantu (Wardle, 2019).

Dalam membahas disinformasi, Wardle (2019) mengaitkan pula dengan kategori malinformasi. Malinformasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan informasi asli yang dibagikan dengan maksud untuk menimbulkan kerugian. Wardle memberikan contoh ketika agen Rusia meretas email dari Komite Nasional Demokrat dan kampanye Hillary Clinton dan membocorkan rincian tertentu ke

publik untuk merusak reputasi. Hubungan antara misinformasi, disinformasi, dan malinformasi dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Ilustrasi konseptualisasi misinformasi, disinformasi, dan malinformasi
Sumber: Wardle (2019)

Wardle (2019) menunjukkan bahwa posisi disinformasi terletak pada irisan antara misinformasi dan malinformasi (gambar 1). Ini mengindikasikan bahwa tidak semua misinformasi dan malinformasi termasuk dalam kategori disinformasi. Secara kualitatif, disinformasi memiliki kandungan tindakan negatif yang lebih besar. Artinya, setiap pihak yang melakukan tindakan disinformasi dalam proses komunikasi yang dilakukan secara sengaja dan sejak awal bermaksud menimbulkan situasi yang membahayakan.

Sebagai bagian dari disinformasi, berita palsu dan hoaks itu saling terkait, bahkan bisa dikatakan sebagai saudara yang sangat mirip. Allcot & Gentzkow mengartikan bahwa berita palsu sebagai “artikel berita yang terbukti keliru dan disengaja serta dapat menyesatkan pembaca. Sedangkan hoaks sebagai laporan yang dibelokan atau menyesatkan, tetapi tidak sepenuhnya salah (Allcott & Gentzkow (2017).

Dalam *The Museum of Hoaxes* (2002), Alex Boese mendefinisikan hoaks sebagai tindak penipuan yang melibatkan respons publik (dalam Secor & Walsh (2004). Istilah hoaks itu sendiri dalam dunia komunikasi, terutama pada aktivitas

jurnalistik, bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sudah lama muncul. *Oxford English Dictionary* menafsirkan bahwa terminologi hoaks berasal dari kata “*hocus*”. Definisi hoaks pertama kali muncul dalam suatu referensi yang ditulis pada 1796: “*To deceive by an amusing or mischievous fabrication or fiction, to play upon the credulity of*” (Davies (2013). Jadi istilah hoaks itu meskipun baru populer pada era media baru, terutama sejak maraknya komunikasi dalam media sosial, tetapi sesungguhnya istilah itu sudah ada sejak lama. Memperhatikan karakteristiknya, maka baik berita palsu dan hoaks jelas masuk dalam kategori disinformasi.

Disinformasi menjadi persoalan serius karena bisa menyebar dengan cepat. Contohnya, jika sebuah pesan dikirim ke grup *WhatsApp* yang terdiri dari 25 orang, dan masing-masing membagikannya kepada 25 orang lainnya maka akan terus tersebar beberapa kali lipat. Pada akhirnya, proses ini akan dapat menjangkau jutaan orang dalam waktu singkat. Ketika teknologi komunikasi berkembang demikian pesat, dan kemudian melahirkan media sosial berbasis digital, pergerakan informasi berlangsung demikian cepat dan masif. Fenomena ini kemudian

memunculkan “banjir informasi” (“*information overload*”) melalui berbagai media sosial yang terus mengekspose publik kapan pun dan di mana pun dalam kecepatan tinggi. Namun, banjir informasi yang dikomunikasikan oleh berbagai media itu kemudian eksemif. Dalam arti, banyak konten media yang justru mengandung disinformasi, seperti berita bohong, ujaran kebencian, propaganda, dan kampanye hitam yang memenuhi lalu lintas komunikasi di media sosial.

Mencermati fenomena era digital ini, seorang filsuf teknologi modern Rafael Capuro, dalam bukunya *Homo Digitalis* (Capurro, 2017) menjelaskan bagaimana perkembangan teknik digital telah mengharuskan filsafat kontemporer untuk memikirkan ulang ontologi, antropologi, dan etika pada era digital. Kelahiran *homo digitalis* ke panggung sejarah dimungkinkan oleh teknologi komunikasi dan informasi. Dia semula pengguna gawai, tetapi ketika jejaring komunikasi digital menjadi dunia tersendiri yang beroperasi lepas dari para pencetusnya, ia juga digunakan oleh komunikasi digital untuk tujuan-tujuan yang tidak di bawah kendalinya. Oleh karena itu, “masyarakat” baginya tidak terdiri atas orang-orang karena orang-orang tidak lagi mengendalikan komunikasi, melainkan sekaligus dikendalikannya. Dalam sebuah jejaring komunikasi digital, masyarakat terdiri atas pesan-pesan anonim yang terus beredar. *Homo digitalis* ikut bermain dalam merakit realitas digital. Ia bukan sekadar penonton peristiwa, melainkan juga ikut membuat sejarah dengan memengaruhi komunikasi digital. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, setiap orang bisa menjadi aktor global lewat ruang digital (Hardiman, 2018).

Oleh karena setiap orang bisa menjadi aktor global berkat fasilitas teknologi digital, orang bisa melakukan apapun dengan memanfaatkan media sosial secara individual, baik untuk

kepentingan produktif maupun konsumtif, baik untuk kepentingan positif maupun negatif. Fasilitas media digital yang dimanfaatkan secara negatif itulah kemudian memunculkan fenomena era disinformasi. Demi memperoleh keuntungan ekonomi, kepentingan politik, dan pengaruh lain, orang baik secara individual maupun atas nama kelompok secara sengaja menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda ke khalayak, sehingga menimbulkan berbagai keguncangan, keresahan, dan kebingungan. Dengan kata lain, kemajuan teknologi digital yang menyebabkan banjir informasi digital ternyata juga membawa pengaruh negatif, seperti fenomena disinformasi.

Maraknya disinformasi juga berkaitan dengan kemunculan apa yang sering disebut sebagai era *post truth*. Haryatmoko (2019) mengatakan bahwa disinformasi merupakan anak kandung dari era pascakebenaran (*post-truth*). Menurutnya, era *post-truth* mendapatkan momentumnya karena massa jenuh dan membenci limpahan pesan dan rayuan: semua berujung meminta untuk membeli, mengonsumsi, memilih, memberi pendapat atau ambil bagian di kehidupan sosial. Menurut Llronte & Cuenca (2017), era *post-truth* merupakan “iklim sosial-politik di mana objektivitas dan rasionalitas membiarkan emosi atau hasrat memihak ke keyakinan meskipun sebenarnya fakta menunjukkan hal-hal yang berbeda”. Ada lagi yang mendefinisikan *post-truth* sebagai situasi kabahasaan minus kebenaran, fakta, dan realitas (McComiskey & Bruce, 2017). Ini mengindikasikan bahwa orang bicara soal kebenaran tidak penting dan buang-buang waktu karena sedang dalam situasi didominasi aspek afeksinya. Sebagaimana penelitian Wahyono et.al. (Wahyono et al., 2020), penerimaan informasi politik di media sosial pada era pasca-kebenaran juga terkait dengan dimensi emosional

sehingga khalayak bukan mencari kebenaran informasi faktual, tetapi membenaran informasi.

Fakta tentang disinformasi itu sendiri di Indonesia kian mengkhawatirkan dan berdampak pada kehidupan politik maupun sosial budaya. Menurut survei Masyarakat Telematika Indonesia tentang “Wabah Hoax Nasional 2019”, tingkat paparan disinformasi cukup mengkhawatirkan. Survei itu menunjukkan 87,5 persen responden mengaku pernah terpapar disinformasi dari media sosial, 67 persen dari aplikasi pesan instan, serta 28,2 persen dari Kompas.com yang dipublikasikan pada 28 Juni 2021. Data Kemkominfo menunjukkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu. Kemkominfo menyebut internet telah salah dimanfaatkan oknum tertentu untuk keuntungan pribadi dan kelompoknya dengan cara menyebarkan konten-konten negatif yang menimbulkan keresahan dan saling mencurigai di masyarakat. Sementara itu, survei Mastel 2017 mengungkapkan bahwa masyarakat menerima hoaks setiap hari lebih dari satu kali. Saluran yang paling banyak digunakan dalam penyebaran hoaks adalah media sosial, sebanyak 92,40 persen (Juditha, 2018).

Maraknya disinformasi juga terjadi pada masa pandemi COVID-19, dan bahkan semakin membahayakan bukan saja kesehatan masyarakat, tetapi juga kohesivitas sosial. Disinformasi tentang pandemi COVID-19 tersebut menyebar secara reguler, masif, dan juga terkesan sistematis. Berdasarkan pantauan tim AIS Ditjen Aplikasi Informatika Kementerian Kominfo, hingga bulan April 2021, isu hoaks mengenai Covid-19 ditemukan 1.556 isu dengan total sebaran 3.261 konten yang tersebar di berbagai *platform* media sosial. Berbagai jenis disinformasi yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 banyak

ditemukan di berbagai media sosial dalam berbagai *platform*. Penelitian Bafadhak (2020) menemukan kategori disinformasi tentang COVID-19 dalam media sosial: politik 68, kesehatan 68, luar negeri 23, kriminalitas 5, bisnis 5, lain-lain 5 item. Kebijakan pemerintah tentang vaksinasi sebagai upaya utama dalam menanggulangi pandemi COVID-19 juga mengalami disinformasi, seperti vaksin bisa memperpendek umur 2 sampai 20 tahun, bisa menyebabkan kematian, kelumpuhan, dan hanya dianggap sebagai dagangan vaksin belaka.

Memperhatikan fakta empirik tersebut, menarik untuk diteliti mengapa di satu pihak fakta menunjukkan bahwa kasus terinfeksi virus Corona di Indonesia semakin membubung tinggi, tetapi pada saat bersamaan juga banyak beredar tentang disinformasi yang sangat merugikan kehidupan bersama. Selama ini, sudah banyak studi tentang disinformasi COVID-19 yang melihat dari berbagai perspektif, terutama yang menggunakan paradigma positivistik seperti menggunakan teori dan konsep komunikasi transmisional, serta teori media efek. Yustitia & Ashrianto (2020) mengidentifikasi media sosial yang digunakan untuk menyebarkan disinformasi dan misinformasi pandemi COVID-19. Penelitian Priastuty et al., (2020) tentang hoaks vaksin COVID-19 di media sosial *platform Facebook* menemukan bahwa hoaks terus berkembang dan bervariasi sementara pandemi COVID-19 itu sendiri penyebarannya semakin tidak terkendali. Chumairoh (2020) menemukan bahwa di tengah kebebasan khalayak mengakses informasi di berbagai media sosial dan jaringan internet menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat terkait dengan makin masifnya penyebaran berita bohong. Salah satu faktor penyebabnya adalah masih rendahnya pengetahuan dan kurangnya literasi media khalayak.

Beberapa studi yang telah disebutkan di atas masih menggunakan paradigma positivistik yang menempatkan media begitu *powerfull* dan memiliki pengaruh besar, serta khalayak dipandang sebagai pasif, menerima begitu saja informasi media tanpa bersikap selektif. Penelitian seperti itu masih belum menggunakan pendekatan yang lebih menempatkan posisi khalayak sebagai pihak yang aktif dan memiliki daya seleksi terhadap berbagai jenis disinformasi yang tersebar di media, baik media massa maupun media sosial. Studi Morley (1980) menemukan bahwa proses *decoding* khalayak menunjukkan berbagai variasi terhadap pesan yang sama. Liebes dan Katz (Katz et al., 1990) yang meneliti Dallas menunjukkan bahwa penerimaan penonton terhadap pesan media ternyata berbeda berdasarkan latar belakang kulturalnya. Sementara itu, studi McAnany & La Pastina (1994) menemukan bahwa penonton telenovela bertindak aktif dan konfigurasi kultural serta organisasi lokal berkontribusi terhadap pemahaman khalayak terhadap pesan media. Studi resepsi Soelistyo (2015) tentang tayangan ketionghoan pada televisi swasta menemukan variasi konsumsi dalam penerimaan terhadap pesan media televisi. Hasil penelitian Dwiputra (2021) menunjukkan bahwa posisi khalayak dalam mengkonstruksi pesan pemberitaan COVID-19 di Klikdokter.com mayoritas berada pada posisi negosiasi. Dalam posisi ini, khalayak mungkin salah menafsirkan beberapa bagian pesan dan cukup memahami apa yang disampaikan Klikdokter.com. Sementara Safitri & Rajagukguk (2022), menganalisis resepsi khalayak pada aplikasi peduli lindungi pada masa pandemi COVID-19. Penelitian tersebut menemukan bahwa penerimaan informasi terhadap aplikasi peduli lindungi kebanyakan berada pada posisi negosiasi.

Penelitian ini merupakan studi resepsi khalayak masyarakat Jawa yang bertujuan ingin mengetahui bagaimana khalayak menerima berbagai disinformasi di seputar masalah pandemi COVID-19; dan bagaimana tipologi khalayak ditinjau dari latar belakang sosio-kultural dan preferensi politiknya, serta bagaimana manifestasi perilakunya sehari-hari pada masa pandemi COVID -19. Masyarakat Jawa dipilih sebagai lokus penelitian karena pada satu sisi masyarakat Jawa secara kultural memiliki sumber daya selektif dalam menerima berbagai pengaruh dari luar, tetapi juga kuat dalam mempertahankan tradisi kulturalnya. Magnis-Suseno (1984), dalam hal ini, menyatakan bahwa masyarakat Jawa secara kultural bertahan kuat justru terletak pada karakternya yang terbuka pada berbagai entitas sosio-kultural dari luar. Hindu, Islam, dan Kristen diterimanya secara terbuka, tetapi sekaligus dijawabkan sesuai dengan konteks sosio-kulturalnya.

Terkait dengan disinformasi, pada prinsipnya, persoalan berita bohong yang disengaja bukanlah sesuatu yang baru bagi masyarakat Jawa. Kultur berbohong semacam itu bukanlah hal aneh dalam masyarakat Jawa karena memang gampang percaya pada *jarene*. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam media sosial sering beredar berita-berita hoaks yang mengunggah gambar-gambar lama tentang bencana ataupun peristiwa mengerikan oleh warganet. Demikian pula pada masa pandemi, begitu banyak berita bohong tentang virus korona memenuhi konten media sosial. Kabar bohong juga terkait dengan kepercayaan pada mitologi. Sebagian besar masyarakat Jawa, misalnya, percaya pada mitologi Nyi Roro Kidul, yang dipercaya sebagai ratu penjaga laut selatan. Cerita-cerita tentang ratu kidul semuanya sekadar realitas subjektif yang sengaja disebarluaskan berdasarkan kultur *jarene*, suatu penyebaran informasi

yang tidak didukung oleh data akurat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kultur *jarene* ini kemudian menjadi salah satu penyebab imajinasi tentang makhluk halus orang Jawa menjadi paling banyak di dunia. Berbagai cerita hantu dan mitologi ini pun banyak sekali menyebar di berbagai media sosial.

Penelitian ini merupakan studi resepsi di kalangan masyarakat Jawa yang selama ini masih memiliki sumber daya bervariasi dalam proses komunikasi sosial dan komunikasi budaya. Salah satu karakteristik kultural masyarakat Jawa adalah mayoritas beragama Islam, tetapi memiliki varian Islam yang plural. Salah satu varian yang selama ini banyak dijadikan topik studi adalah varian Islam abangan dan santri. Hingga fase perkembangannya, dua varian ini sering menjadi faktor penting dalam melihat dinamika politik dan sosial budaya. Dalam banyak studi resepsi, perbedaan produksi makna khalayak ketika meresepsi pesan ternyata bersifat beragam sebagai konsekuensi karakter aktifnya, berdasarkan perbedaan ras, ideologi, warga negara, dan institusi keluarga. Di sisi lain, studi-studi yang berangkat dari perbedaan latar belakang kultural relatif masih jarang. Oleh karena itu, studi ini melihat khalayak aktif masyarakat Jawa dari perbedaan latar belakang kultural, yaitu *santri* dan *abangan*. Bersamaan dengan itu, informasi pandemi COVID-19 yang tersebar di media sosial juga banyak berkelindan dengan perspektif agama.

Sebagai studi resepsi, penelitian ini berasumsi bahwa khalayak bersifat aktif dalam menginterpretasi, mengkonstruksi, dan memaknai pesan yang tersebar dalam media. Pesan yang sama sebagaimana disebarkan oleh media massa ataupun media sosial akan ditafsir dan dimaknai berbeda antara partisipan satu dan lainnya dalam suatu proses komunikasi. Dalam kaitan ini, menghubungkan atribusi dan konstruksi makna yang berasal dari media

dengan penerima adalah inti dari "pendekatan penerimaan". Pesan media selalu terbuka dan "polisemik", memiliki makna ganda, dan ditafsirkan sesuai dengan konteks dan budaya penerima. Jenis teori kritis persuasif yang diusulkan oleh Hall (1981) merupakan pendahulu analisis penerimaan. Variasi ini menekankan tahap transformasi pemikiran yang disampaikan oleh pesan media, mulai dari awalnya hingga saat pesan tersebut diterima dan ditafsirkan (McQuail (2010)).

Dalam studi media, beberapa teori yang terkait dengan studi resepsi dan konsumsi antara lain *encoding-decoding* (Hall, 1981 dalam Barker (2016)); studi Ang (1986) tentang Dallas dan penontonnya; juga dari sarjana Amerika Latin, seperti McAnany dan La Pastina (1994)c tentang penonton telenovela. Masih banyak lagi studi-studi lain yang masuk dalam kategori studi resepsi yang menempatkan penonton sebagai pihak aktif memaknai, seperti Morley (1980) tentang penonton program "majalah" berita Inggris Nationwide, dan juga Katz et al. (1990) tentang Dallas.

Sebagaimana dikatakan oleh Hall (1981), (Barker & Jane, 2016) ada tiga posisi pembacaan. *Pertama*, pengkodean/penguraian kode hegemonik dominan yang menerima 'makna yang disukai'. *Kedua*, kode yang dinegosiasikan yang mengakui legitimasi hegemonik secara abstrak namun membuat aturan dan adaptasinya sendiri dalam keadaan tertentu. *Ketiga*, kode oposisional di mana orang memahami pengkodean yang disukai namun menolaknya dan memecahkan kode dengan cara yang berlawanan. Fuchs (2018) juga tertarik mengembangkan teori resepsi Hall, tetapi fokus pada media alternatif bukan media massa konvensional seperti televisi. Fuchs berasumsi bahwa media alternatif bisa menjadi kontra terhadap ruang publik, dengan resepsi sebagai faktor diterminan,

bukan media sebagai penentunya. Mengikuti dan mengembangkan skema dari Hall, Fuchs kemudian memperluas karakteristik penerima menjadi lima kategori, yaitu dominan *position*, *negotiated position*, *oppositional position*, *critical reception*, and *manipulative perception*.

METODE

Penelitian ini merupakan studi resepsi khalayak terhadap berbagai konten media sosial yang mengandung disinformasi COVID-19. Konten media yang diteliti adalah berbagai informasi tentang COVID-19 yang dikategorikan oleh Kemkominfo sebagai berita bohong (*hoax*). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada konten informasi pandemi COVID-19 yang beredar di media sosial yang mulanya belum masuk kategori berita bohong, dan baru kemudian dikategorikan sebagai berita bohong oleh Kemkominfo.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis penerimaan khalayak terhadap disinformasi pandemi COVID-19 dengan menggunakan skema tiga posisi pendekodean, yakni kode dominan-hegemonik, dinegosiasikan, dan oposisional. Kode dominan-hegemonik terjadi ketika khalayak menerima “makna yang dikehendaki” pengodenya. Kode dinegosiasikan terjadi ketika khalayak mengakui adanya legitimasi kode hegemonik secara abstrak, tetapi membuat aturan dan adaptasinya sendiri berdasarkan situasi tertentu. Kode oposisional terjadi ketika khalayak memahami *encoding* (penulisan kode) yang lebih disukai, tetapi menolaknya dan *decode* (memecahkan kode) dengan cara sebaliknya.

Khalayak dalam penelitian ini adalah warga masyarakat desa Wedomartani Kabupaten Sleman Yogyakarta. Pilihan lokasi di salah satu wilayah kabupaten Sleman karena pertimbangan bahwa di

daerah ini kasus COVID-19 terus mengalami peningkatan signifikan, dan masuk dalam kategori zona merah COVID-19. Di samping itu, juga atas pertimbangan kultural karena warga desa ini memiliki 3 varian kultural Jawa yang berbeda preferensi politiknya, yaitu *priyayi*, *santri*, *abangan*.

Dalam masyarakat Jawa secara sosio-kultural memiliki beberapa tipe yang selama ini dikenal dalam berbagai analisis antropologis dan sosiologis. Salah satu tipologi yang berpengaruh adalah karya Clifford Geertz (1976) yang sering digunakan untuk memahami masyarakat Jawa dalam dinamika politik Indonesia kontemporer. Geertz membagi tipologi masyarakat Jawa menjadi tiga kultur, yaitu *priyayi*, *santri*, *abangan*; sedangkan strukturnya juga dibagi tiga, yaitu birokrasi, pasar, dan desa. Menurut Geertz, warga berkultur *priyayi* menempati struktur birokrasi, warga berkultur *santri* menempati struktur pasar, dan warga berkultur *abangan* menempati struktur desa. Penelitian ini sengaja memilih dua kategori, *abangan* dan *santri* dengan pertimbangan kedua varian tersebut sering kali mengalami perbedaan dalam menerima berbagai informasi terkait dengan isu sosial-politik dan sosial-budaya.

Informasi yang dikategorikan sebagai disinformasi dan telah disebarkan melalui media sosial menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh Kemkominfo. Dalam penelitian ini, hanya dipilih disinformasi yang ada kaitannya dengan pandemi COVID-19, khususnya yang mengandung isu ideologis, politis, dan kesehatan. Berbagai pesan yang mengandung disinformasi pandemi meliputi disinformasi pandemi COVID-19 bersifat konspiratif, vaksin tidak halal, dan obat covid yang beredar dan menyebar pada media sosial, khususnya *platform WhatsApp*. Ketiga kategori pesan disinformasi tersebut akan diidentifikasi

dari sumber Kemkominfo yang telah dinyatakan sebagai berita palsu dan hoaks.

Ketiga kategori pesan disinformasi tersebut telah menyebar ke berbagai media sosial, dan diterima oleh khalayak. Dalam penelitian ini, khalayak yang dimaksud lebih fokus pada mereka yang masuk

dalam varian kultur *santri* dan *abangan* yang berdomisili di desa Wedomartani dan sekitarnya yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta. Terdapat 9 orang yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini (tabel 1).

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Varian Kultur Islam
1.	SF	<i>Santri</i>
2.	SI	
3.	RM	
4.	BB	
5.	SO	<i>Abangan</i>
6.	SR	
7.	KI	
8.	NI	
9.	SN	

Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi karakteristik khalayak dari latar belakang sosial-budaya yang merujuk pada kategori Geertz, yaitu informan yang berkarakter Islam *abangan* dan *santri*. Karakter *abangan* dilihat dari pandangan dan tindakan sosiokultural yang terkait dengan tradisi seperti masih melakukan peringatan kematian tujuh hari, empat puluh hari dan seterusnya; percaya dan melakukan petungan Jawa sebagai tindakan menentukan hari baik dalam menyelenggarakan pernikahan, mendirikan rumah, dan momen-momen kultural penting lainnya; percaya pada mitologi seperti Nyai Roro Kidul, penjaga tempat-tempat yang dianggap sakral; sering membersihkan makam; dan gemar menonton seni tradisional seperti *jathilan*, wayang kulit, kethoprak, dan seni tradisional lainnya.

Informan *santri* dipilih dengan mengidentifikasi karakter rajin menjalankan sholat lima waktu, ikut jumatatan, bercita-cita naik haji dan bergelar haji/hajah, lancar membaca Alquran, dan rajin pergi ke masjid untuk sholat

berjamaah. Ketika sudah mendapatkan informan varian *santri* dan *abangan*, lalu dilakukan secara *snowball* untuk memilih informan berdasarkan petunjuk dari informan pertama dan seterusnya.

Semua informan diajak terlibat dalam wawancara, diskusi kecil, dan percakapan ringan secara informal dengan memperhatikan protokol kesehatan yang menceritakan bagaimana informan meresepsi tiga kategori pesan disinformasi tersebut yang tersebar dalam media sosial, khususnya *platform WhatsApp*. Narasi-narasi kecil, cerita-cerita, pengalaman, dan sikap para informan dieksplorasi, dideskripsikan, dan dianalisis secara eksplanatif. Variasi pandangan dan sikap di antara para informan dilihat dari latar belakang kultur, atribut sosial, dan preferensi politiknya untuk mengetahui faktor apa saja yang berkaitan dengan cara mereka menerima pesan disinformasi pandemi COVID-19. Setelah data terkumpul, dilakukan penyusunan tema-tema penting berdasarkan dengan kategori informan dengan menggunakan skema Hall.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini tidak fokus pada produksi wacana, melainkan pada produksi makna oleh khalayak ketika menerima pesan disinformasi pandemi COVID-19 pada media sosial, khususnya *WhatsApp*. Studi ini menjawab pertanyaan bagaimana warga *santri* dan *abangan* menerima pesan disinformasi COVID-19 yang berkaitan dengan isu konspirasi, dampak vaksinasi, dan isu obat efektif untuk membasmi virus Korona. Pendekatan dan analisisnya dilakukan secara deskriptif dan eksplanatif dengan menggunakan konsep Hall tentang tiga posisi *decoding*, yaitu dominan hegemonik, kode negosiasi, dan kode oposisional.

Resepsi Khalayak *Santri* dan *Abangan*

Selama pandemi COVID-19 yang berlangsung kurang lebih dua tahun, penyebaran informasi dalam berbagai isu di seputar virus mematikan ini begitu

intensif dan ekstensif di berbagai media sosial. Banjir informasi pandemi berlangsung terus-menerus memenuhi lalu-lintas komunikasi termediasi, terutama di media sosial. Bersamaan dengan itu, juga banjir disinformasi pandemi. Situasi itu juga melanda kalangan warga Islam varian *santri* yang terus terekspose oleh berbagai informasi yang masuk kategori disinformasi, sebagaimana pengalaman Saefuddin, atau yang akrab dipanggil Udin.

Udin menceritakan pengalamannya bahwa hampir setiap hari ia mendapatkan pesan disinformasi tentang COVID-19 dalam WA group-nya. Ia mengaku menerima disinformasi tentang pandemi yang berkaitan dengan isu konspirasi, vaksin haram, dan berbagai jenis obat yang mengklaim dapat menyembuhkan orang terpapar virus korona. Ia, misalnya, pernah menerima postingan disinformasi yang mengandung konspirasi seperti gambar 1.



Gambar 1. [DISINFORMASI] Isi Tulisan yang Berjudul Dugaan Konspirasi Covid-19 Bukan Isapan Jempol

Sumber: Kominfo (2020a)

Unggahan gambar 1 menceritakan sebuah tulisan panjang berjudul "Cerita Unik tentang COVID-19 : Indikasi bahwa Dugaan Konspirasi Bukan Isapan Jempol". Tulisan ini mengulas hal-hal yang diklaim sebagai indikasi bahwa pandemi COVID-19 hanyalah sebuah konspirasi. Tulisan yang diunggah di akun *Facebook* tersebut berisi beberapa klaim antara lain tidak ada tragedi COVID-19 di Pekalongan, Jawa Tengah, meskipun warganya tidak mematuhi protokol pencegahan COVID-, dan kemudian menyebar melalui WAG.

SF menceritakan awalnya ia tertarik dengan unggahan itu dan membacanya. Namun, setelah mencermati isinya, sepertinya menggiring agar masyarakat percaya bahwa pandemi ini buatan kekuatan asing yang sengaja akan mencelakakan bangsa Indonesia. Terhadap unggahan seperti itu, SF memberi komentar di WAG nya bahwa informasi tersebut perlu dikonfirmasi lebih dulu. Apakah termasuk berita bohong atautidak tidak? Ia juga mengingatkan pada anggota group WA-nya agar hati-hati.

Sikap SF yang hati-hati dan selektif itu mengindikasikan bahwa ia adalah aktif ketika menerima sebuah pesan disinformasi meskipun sebelumnya tidak tahu bahwa informasi tersebut palsu. SF sendiri adalah seorang *santri* yang mengaku sebagai warga Nahdlatul Ulama (NU), dan aktif dalam berbagai kegiatan diskusi kebangsaan. SF merasa prihatin bahwa dalam era pandemi ini masih banyak orang percaya bahwa pandemi adalah sebuah konspirasi global, sebagaimana ia menuturkan sebagai berikut.

“...saya tidak mengerti mengapa banyak kalangan santri percaya terhadap berbagai informasi yang mengatakan bahwa pandemi ini adalah konspirasi. Memang informasi seperti itu sangat mengaduk-aduk emosi, sehingga siapa pun jika membacanya menjadi

emosional, seperti marah dan menimbulkan kebencian. Membuat pembaca menjadi merasa terancam dan terprovokasi. Tetapi jika dicermati sebenarnya banyak yang tidak masuk akal, dan terasa dibuat-buat. Masalahnya memang banyak santri yang menerima begitu saja karena selama ini mereka itu lebih sering mendapatkan informasi searah dan normatif.”(Wawancara, 14 Juni 2022).

Penuturan SF di atas mengindikasikan bahwa meskipun banyak santri terekspose unggahan disinformasi, tetapi ada juga yang berusaha bersikap selektif. Ia sendiri merasa prihatin terhadap masih banyaknya santri yang percaya pada unggahan di berbagai media sosial yang isinya menganggap bahwa pandemi adalah konspirasi. Salah satu penyebabnya barangkali adalah kalangan santri memang terbiasa menerima doktrin yang searah sehingga terlalu mudah percaya terhadap informasi apapun.

BB adalah salah satu informan santri yang begitu percaya bahwa pandemi sebagai sebuah konspirasi negara-negara industri maju, terutama Tiongkok. BB mengaku sering mendapat unggahan pesan disinformasi pandemi yang berisi narasi dan berita tentang konspirasi pandemi. Bagi BB, pandemi sengaja diciptakan oleh satu negara untuk kepentingan mengeruk keuntungan dari jualan vaksin COVID. Buktinya, menurut dia, pemerintah Indonesia membeli vaksin buatan China, yaitu sinovac meskipun tingkat evikasinya tidak sebagus vaksin yang lain. Baginya, pemerintah Indonesia sangat lemah, sebagaimana ia katakan sebagai berikut.

“...saya sangat yakin bahwa pandemi COVID-19 ini adalah sengaja dibuat untuk melemahkan bangsa Indonesia. Ini adalah bentuk penjajahan baru melalui penguasaan ekonomi. Pemerintah Indonesia sekarang ini sangat lemah dan

tunduk total terhadap China. Buktinya membeli vaksin dari China yang jelas-jelas efikasnya rendah, sementara vaksin buatan Indonesia sendiri seperti vaksin Nusantara tidak mau mengakui, apalagi membeli. Bagi saya pandemi ini hanya kepentingan dagang vaksin saja.”(Wawancara, 19 Juni 2022).

BB juga percaya bahwa pandemi COVID-19 ini merupakan konspirasi dari tiga kekuatan, yaitu komunis, Yahudi, dan Nasrani. Ketika ia menerima unggahan tentang adanya konspirasi tiga kekuatan itu, ia percaya. Pesan yang ia terima merupakan bukti bahwa apa yang ia duga selama ini adalah benar adanya, yaitu pandemi memang rekayasa ketiga pihak tersebut untuk melemahkan orang Islam.



Gambar 2. [HOAKS] Konspirasi Komunis, Yahudi dan Nasrani Manfaatkan COVID-19 untuk Menghancurkan Islam

Sumber: Kominfo (2020b)

Unggahan pada gambar 2 beredar di media sosial yang mengklaim konspirasi Komunis, Yahudi dan Nasrani dalam memanfaatkan Virus Corona (COVID-19) untuk menghancurkan Islam. Dalam postingan gambar 2, ada sebanyak 12 misi yang akan dilakukan untuk menghancurkan Islam. Faktanya, menurut Kemkominfo, klaim konspirasi Komunis, Yahudi dan Nasrani memanfaatkan COVID-19 untuk menghancurkan Islam tidak benar.

NI, seorang Islam *abangan*, juga mengaku menerima unggahan yang pesannya termasuk dalam disinformasi tersebut. NI berprofesi sebagai seorang *pengrawit* gamelan Jawa dan kadang-kadang jual beli wayang kulit Jawa. Terhadap unggahan di WAG-nya tentang adanya konspirasi pandemi, ia tidak percaya. Baginya, pandemi COVID-19 bukan dibuat oleh negara-negara maju seperti China meskipun asalnya dari Wuhan. NI mempercayai bahwa pandemi

ini akibat dari ulah manusia yang memperkosa alam sehingga merusak hubungan hormoni antara manusia dengan alam, sebagaimana ia tuturkan sebagai berikut.

“....saya tidak percaya terhadap anggapan bahwa virus korona ini buatan manusia yang sengaja ditujukan ke bangsa Indonesia. Semua ini adalah akibat alam murka sehingga memberikan peringatan pada manusia agar kembali menjaga hubungan harmonis dengan alam. Jika alam disakiti, maka alam akan membalasnya dengan menyakiti manusia. Jadi pageblug atau pandemi ini adalah sebuah peringatan dan teguran dari alam.”(Wawancara, 16 Juni 2022).

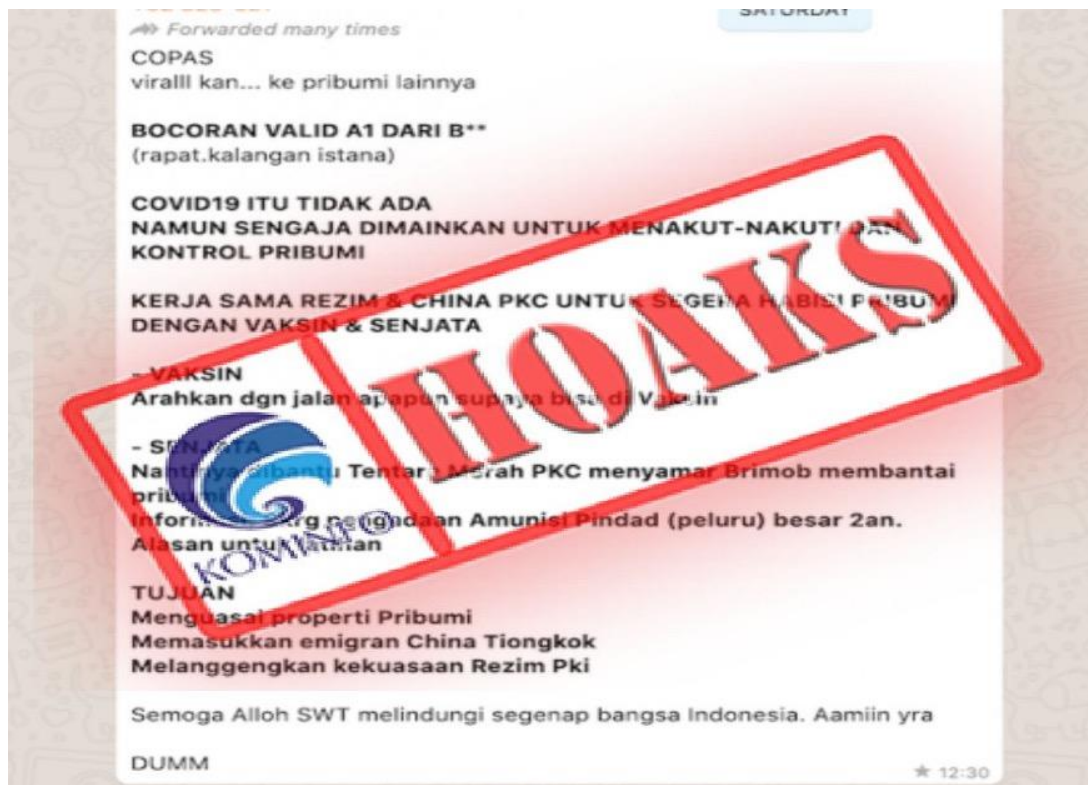
NI juga tidak percaya terhadap anggapan bahwa pandemi ini disengaja oleh China untuk kepentingan jualan vaksin. Baginya, pilihan pemerintah Indonesia membeli Sinovac bukan semata-mata karena vaksin itu buatan China, tetapi karena pertimbangan yang boleh jadi memang persediaannya lebih banyak. NI tidak pernah mempermasalahkan buatan mana vaksin itu, yang penting murah dan gratis. Ia sangat mengapresiasi terhadap kebijakan pemerintah tentang vaksinasi, dan rakyat menerima secara gratis.

Terhadap isu bahwa pandemi COVID-19 merupakan konspirasi kekuatan Komunis, Yahudi, dan Nasrani, Nurhadi sama sekali tidak percaya. Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi karena virus tidak punya bendera dan tidak punya agama. “Virus ya virus”, tidak peduli siapa

pun agamanya atau dari negara mana asalnya bisa terjangkit virus korona. “Masak ada virus bisa membedakan manusia agamanya apa”, tegas NI (Wawancara, 16 Juni 2022). NI juga menunjukkan tetangganya yang beragama Kristen juga positif COVID, dan meninggal dunia.

Sikap dan pandangan senada juga datang dari SO, seorang muslim *abangan* yang berprofesi sebagai *pengendang* dan sekaligus juga dalang wayang kulit. Menurut SO, yang mengaku sering mendapat unggahan disinformasi pandemi yang mengandung isu konspirasi di WA Group-nya, konspirasi itu tidak berdasar sama sekali jika COVID-19 dibuat oleh orang Nasrani. Menurutnya, “Itu hanya pandangan orang-orang fanatik”. Apalagi jika orang Nasrani bersekongkol dengan orang komunis, menurut SO lebih lanjut, tidaklah masuk akal. Menurut SO, di Indonesia, komunis sudah tidak ada, hanya dibesar-besarkan saja oleh orang-orang Islam fanatik yang memelihara kebencian terhadap komunis.

Isu komunis memang cukup marak di media sosial akibat penyebaran disinformasi pandemi. Di media sosial, beredar unggahan yang berisi bahwa COVID-19 itu sebenarnya tidak ada, hanya sengaja dimainkan untuk menakut-nakuti dan mengontrol warga Indonesia, yang tujuannya adalah menguasai properti bangsa, memasukan warga China Tiongkok, dan melanggengkan rezim Partai Komunis Indonesia (PKI). Disinformasi itu sengaja disebar oleh kreatornya agar membuat kepanikan dan mendelegitimasi pemerintah di bawah presiden Jokowi (lihat gambar 3).



Gambar 3. [HOAKS] Bocoran Rapat Istana Covid-19 Sengaja Dimainkan untuk Mengontrol dan Menakuti Pribumi
Sumber: Kominfo (2021a)

Terhadap unggahan disinformasi tersebut, SF menyatakan tidak percaya dan jelas berita bohong yang sengaja disebarkan oleh mereka yang tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, BB, sangat percaya terhadap unggahan disinformasi tersebut. Pada setiap Pilpres, ia memang tidak memilih Jokowi, dan memiliki afiliasi politik Islam. Bagi BB, PKI adalah partai ideologis yang tidak bisa hilang dari Indonesia dan karena itu terus menjalin kerja sama dengan pemerintah China. Ia percaya bahwa berbagai informasi di media sosial yang mengatakan bahwa Jokowi terindikasi PKI adalah masuk akal. Tidak hanya itu, BB percaya bahwa vaksin dari China itu tidak halal, mengandung lemak babi. Oleh karena itu, ia menolak untuk divaksin karena tidak mau di dalam tubuhnya mengalir cairan haram yang sangat dilarang agama Islam. Ia menolak mentah-mentah untuk divaksin. Meskipun mulanya menolak, tetapi akhirnya menerima vaksin karena diwajibkan oleh

instansi tempatnya bekerja. Setelah divaksin, ia menangis di tempat umum karena merasa bahwa tubuhnya telah kemasukan cairan haram.

SR, seorang informan santri lainnya, juga enggan divaksin karena takut setelah sering membaca informasi di WA groupnya yang isinya tentang orang meninggal setelah divaksin. SR sebenarnya sudah mendapat panggilan dari aparat pemerintahan desa untuk mendapat giliran divaksin, tetapi karena takut dan ragu-ragu, maka ia menolak divaksin. “Saya hingga sekarang masih belum berani divaksin karena takut sebab saya sering mendapatkan kabar di WA tentang orang meninggal setelah mendapatkan vaksin korona”, katanya. (Wawancara, 15 Juni 2022). Meskipun demikian, menolak divaksin bukan saja dilakukan oleh santri fanatik, tetapi juga oleh warga Islam *abangan*. SN, misalnya, mengaku tidak mau divaksin karena takut bahwa vaksin akan menyebabkan kematian. Ia mengaku

bahwa penolakannya itu akibat sering membaca informasi di media sosial. Ia sering menjumpai (gambar 4) dan

membaca di WA group-nya tentang isu orang yang divaksin dan kemudian meninggal.



Gambar 4. [DISINFORMASI] 5 Orang dalam Satu Rumah Meninggal Serentak Usai Divaksin Covid-19

Sumber: Infohoax (2021)

Unggahan tentang vaksin COVID-19 yang menyebabkan kematian seperti gambar 4 beredar luas di media sosial, dan mendapat tanggapan beragam. Beberapa orang percaya, tetapi lainnya tidak. Oleh karena taruhannya adalah nyawa, disinformasi jenis ini berpengaruh signifikan terhadap pandangan dan sikap khalayak terhadap program pemerintah tentang vaksinasi. Tidak sedikit, warga yang tidak bersedia divaksin karena pengaruh disinformasi sehingga mengganggu kelancaran program vaksinasi. Baik informan dari kalangan *santri* maupun *abangan*, sama-sama ada yang tidak bersedia divaksin karena

berbagai alasan. Ada yang takut mempunyai efek kesehatan, seperti kelumpuhan, kebutaan, dan akhirnya juga kematian. Namun, ada juga alasan lain seperti anggapan bahwa vaksin merupakan rekayasa untuk kepentingan ekonomi negara-negara maju. Sementara ada juga informan, terutama dari kalangan *santri*, yang menolak karena menjadi bagian dari sikap oposisional terhadap pemerintah. Ada pula warga yang tidak bersedia divaksin karena informasi yang beredar bahwa vaksin mengandung *chip* yang mengontrol orang. Beberapa disinformasi ini beredar luas dalam media sosial (gambar 5).



Gambar 5. [HOAKS] Cara Mengecek Gelombang Bluetooth bagi Orang yang Sudah Divaksin Covid-19
Sumber: Kominfo (2021b)

Dalam unggahan gambar 5, informasi yang beredar adalah orang yang sudah divaksin memiliki gelombang *bluetooth* yang mengandung sebuah kode kontrol. Bagi orang yang sudah divaksin, menjadi mayat hidup yang terkoneksi dengan signal 5G yang dikendalikan oleh Zionis dan pemerintah RRC. Terhadap berita palsu seperti itu, RM percaya dan mempengaruhi pandangan dan sikapnya terhadap vaksin sehingga enggan divaksin. Isu zionis dan komunis memang terus dihembuskan melalui penyebaran secara reguler di berbagai media. Bagi RM, dua isu itu terus menjadi isu yang sensitif, dan pada era pandemi terus direkayasa untuk semakin meningkatkan kebencian terhadap Israel dan RRC. Sementara pemerintah yang menggalakkan program vaksinasi COVID-19, dianggap sebagai pemerintah pendukung Israel dan RRC. Bahkan, RM juga sering menyebarkan pandangan senada pada berbagai WA

group-nya akibat pengaruh disinformasi yang mereka terima. Di antara mereka, ada juga yang pernah berpendapat dalam salah satu WA group-nya bahwa bencana pandemi COVID-19 berasal dari RRC yang komunis sehingga dihukum oleh Tuhan dengan diberi bencana.

“Assalamualaikum wr wb. Negara Cina kemarin tgl 21 Juli dihantam musibah banjir yang dahsat. Sebelumnya, COVID-19 dulu, karna masy[arakat] cina anti Tuhan, monggo sy mengharapkn warga Terung dekatkn diri pada Allah swt sesuai agama & kepercayaan masing2. Matrwnun wassalam 🙏” (Pesan RH di WA group, Wawancara, 23 Juli 22)

Di kalangan informan santri penerima disinformasi, percaya bahwa vaksin itu haram dan bagi yang sudah vaksin tubuhnya harus dinetralkan. Mereka kemudian percaya pada berita

yang berisi formula untuk mengeluarkan vaksin dari tubuh seperti berita berikut.

CARA KEDUA MENGHILANGKAN VAKSIN YANG SUDAH DI MASUKAN KE TUBUH.!!!

VAKSIN ITU SENJATA BIOLOGI

... Merusak Gen

... Pengentalan Darah

... Melumpuhkan Sel Otak

... Jangka 2hari. 2bulan. 2tahun akan membunuh

ALHAMDULILLAH. Skrg ada penangkal/ menetralsir daya rusak vaksin itu Ahli Biologi-Biokimia anak bangsa menemukan "GARAM LAUT" tapi bukan Garam Dapur Biasa disebut Garam Krosok (karungan)

- 1 Sendok makan Garam

- 1/2 Gelas Air

Diseduh. Tunggu sampai mendap, baru diminum 2 X Sehari (pagi + malam) Se Minggu

Ditambah "Bekam" lebih bagus lagi

INSHAAALLOH... VAKSIN yang bersarang itu lenyap

VIRALLL KAN...!!!*

Silakan coba, sehingga program yahudi & komunis yang telah gelontorkan uang triliunan dolar. Ambisi menyingkirkan umat dan pribumi rontok, buyar dan rugi besar **ALLAHU AKBAR** sebaik baik Penolong

SF tidak percaya dan menurutnya disebarkan oleh orang yang ingin mendeligitimasi pemerintah. Menurutnya, tidak masuk akal pandemi dibikin oleh orang Yahudi dan orang komunis. Ini karena covid juga memakan korban yang tidak sedikit di kalangan negara-negara komunis seperti Kuba, Rusia, Vietnam, dan bahkan di RRC sendiri. "Itu hanya orang-orang yang cara berpikrnya sempit, dan kurang membaca sehingga mudah

terpengaruh oleh berita palsu dan penuh kebencian", kata SF.

Informan abangan tidak begitu tertarik terhadap disinformasi pandemi yang mengaitkan dengan isu anti Yahudi, komunis, dan rekayasa RRC, serta tidak menjadi pertimbangan untuk memutuskan kesediaan atau menolak vaksinasi. PO, informan abangan, misalnya, mengaku tidak peduli apakah vaksin itu mengandung chip atau tidak. Bagi PO, tidak pernah terpikirkan sama sekali jika vaksin mengandung chip yang bisa mengontrol orang apalagi yang mengontrol adalah Yahudi dan RRC yang komunis, sebagaimana ia tuturkan berikut.

"...apa mungkin vaksin itu mengandung chip, saya tidak percaya. Apalagi itu dipakai untuk mengontrol orang yang sudah divaksin oleh Yahudi dan RRC, saya sama sekali tidak percaya. Kalau toh mau mengontrol ya silakan saja, tapi prinsipnya saya tidak peduli terhadap itu semua karena yang penting kapan pandemi ini berakhir." (Wawancara, 12 Juni 2022).

Informan *abangan* percaya terhadap berbagai kabar disinformasi tentang pengobatan COVID-19. Informan *abangan* seperti SN, KI, dan SR sangat mempercayai bahwa air kelapa, jeruk nipis, lemon dicampur teh, daun sungkai, dan daun kelor sebagai beberapa benda yang diyakini manjur mengobati orang terinfeksi virus korona. Mereka mengaku bahwa selama ini sering menerima informasi tersebut di WA group-nya dan mereka juga sering menyebarkan informasi itu kepada berbagai WAG yang diikutinya.

SN adalah seorang muslim *abangan* yang selama ini berprofesi sebagai pedagang merangkap sebagai petani. Sementara itu, KI adalah seorang petani, dan SR adalah pegawai golongan rendah pada salah satu instansi

pemerintah. Mereka semua penggemar berat kesenian tradisional wayang kulit, kethoprak, dan *jathilan*. Mereka secara rutin menabuh gamelan Jawa pada setiap malam Rabu dan malam Sabtu. Mereka belum melakukan vaksin karena percaya virus korona ini hanya flu biasa dan tidak berbahaya.

Ragam penerimaan khalayak terhadap disinformasi COVID-19 tersebut memiliki implikasi terhadap aktivitas keseharian dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan observasi di lapangan terhadap berbagai aktivitas warga masyarakat di Yogyakarta ketika terjadi pandemi, secara umum, dapat dikatakan tidak begitu disiplin mentaati protokol kesehatan masa pandemi.

Sikap abai dan permisif terhadap bahaya pandemi COVID-19 memang terasa sekali dalam kehidupan masyarakat Jawa varian muslim santri. Tingkat kedisiplinan terhadap protokol kesehatan relatif rendah sehingga banyak sekali santri tidak memakai masker dalam interaksi sosial sehari-hari. Mereka juga enggan melakukan tes antigen ataupun PCR karena merasa takut akan di-covid-kan. Bagi mereka, kematian adalah sebuah takdir, tapi yang penting jika mati harus melalui proses pemakaman sesuai norma agama. Mereka khawatir jika mati dimakamkan melalui prosedur COVID sehingga tidak sesuai dengan prosesi pemakaman menurut agama. Dengan kata lain, mereka lebih takut melanggar kanonik agama daripada pandemi COVID-19. Akibatnya, tidak berdisiplin menjalankan protokol kesehatan. Sebaliknya, untuk kalangan warga muslim *abangan*, juga tidak terlalu tinggi dalam mentaati protokol kesehatan. Mereka juga tidak rajin memakai masker dan menjaga jarak. Mereka juga tidak terlalu takut terhadap kematian akibat terinfeksi COVID-19 meskipun bukan karena alasan kanonik agama. Bagi orang *abangan*, ketidaktakutan terhadap covid lebih

karena alasan ekonomi dan karakter kulturalnya. Mereka tidak disiplin memakai masker dan mengambil jarak dalam aktivitas sehari-hari karena tuntutan mencari kebutuhan ekonomi. Masyarakat abangan memiliki karakter kultural yang komunal sehingga berkumpul adalah kebutuhan primer. Oleh karena itu, mereka merasa berat sekali jika tidak berkumpul dalam berbagai komunikasi sosial, yang bertentangan dengan himbauan menjaga jarak dan larangan berkerumun.

Beragam Karakter Penerimaan

Memperhatikan resepsi khalayak warga masyarakat Jawa muslim varian *santri* dan *abangan* terhadap disinformasi pandemi COVID-19 di media sosial, ternyata beragam antara satu dan lainnya. Ini berarti bahwa resepsi mereka mengindikasikan keaktifan khalayak dalam mempersepsi dan memaknai disinformasi. Jika menggunakan skema *encoding-decoding* Hall, ketiga kategori jenis penerima muncul. Namun, ketiga tipe penerimaan tersebut tidak secara ketat berhubungan dengan perbedaan varian muslim, yaitu *santri* dan *abangan*. Artinya, baik warga muslim *santri* maupun *abangan* ada yang masuk dalam kategori penerima dominan hegemonik, kode negosiasi, dan kode oposisional. Penerimaan warga *santri* juga ada yang masuk kategori dominan hegemonik, kode negosiasi, dan oposisional. Demikian pula, penerimaan varian *abangan*, ada dalam semua kategori penerimaan tersebut. Namun, secara umum, penerimaan warga muslim varian *santri* lebih kuat karakter dominan-hegemoniknya.

BB dan RM, misalnya, karakter sebagai penerima dominan hegemoniknya sangat kuat. Daya seleksi mereka terhadap disinformasi pandemi rendah, sehingga apa yang ada dalam pesan disinformasi diterima mentah-mentah, yang berarti sesuai dengan kehendak pengodanya. RM,

misalnya, sangat percaya terhadap berbagai unggahan yang berisi bahwa pandemi COVID-19 adalah buatan orang Yahudi dan orang RRC. Bahkan, ia juga sering menyebarkan pandangan senada pada berbagai WA Group-nya akibat pengaruh disinformasi tersebut. Sementara itu, di kalangan informan muslim *abangan*, juga banyak yang termasuk sebagai penerima dominan hegemonik. Hanya saja, bukan penerimaan terhadap disinformasi yang berisi isu konspirasi atau soal vaksin mengandung chip yang dikontrol oleh Yahudi dan komunis, tetapi percaya pada disinformasi tentang beberapa obat covid, seperti mengonsumsi jeruk lemon dicampur teh, air kelapa, daun sungkai, dan daun kelor. Informan *abangan* seperti SN, KI, dan SR percaya bahwa berbagai jenis obat tradisional tersebut sangat manjur untuk mengobati orang yang terkena virus korona. Padahal, semua disinformasi itu masih masuk dalam kategori disinformasi yang sengaja disebarluaskan meskipun tidak semuanya bermotif negatif, tetapi besar kemungkinan mempunyai kepentingan ekonomi, seperti mencari pasar bagi rencana industri obat ekstrak daun sankai atau daun kelor. Meskipun demikian, baik informan *santri* maupun *abangan* ada yang memiliki karakter sebagai penerima kode negosiasi, bahkan kode oposisional. Bagi informan *santri* dan *abangan* yang berposisi sebagai penerima kode negosiasi, bisa tampil sebagai agensi yang aktif ketika menerima berbagai pesan disinformasi pandemi yang beredar di media sosial. Informan *santri* seperti SF, misalnya, berada dalam posisi sebagai penerima kode negosiasi ketika bersikap skeptik terhadap berbagai disinformasi terkait obat tradisional seperti beberapa jenis daun dan buah yang katanya bisa membasmi COVID. Bahkan, informan *santri* ini ada kalanya berposisi sebagai penerima kode oposisional terhadap isu covid dan keagamaan. Ia tidak percaya

terhadap berita yang beredar bahwa vaksin COVID-19 itu haram, mengandung chip, dan rekayasa orang Yahudi atau komunis RRC. SF kemudian aktif memberikan komentar di WA group-nya yang menolak terhadap disinformasi ideologis tersebut.

Pada kalangan khalayak *abangan* pun, menunjukkan adanya penerima yang berposisi sebagai kode negosiasi dan kode oposisional. Informan seperti PO dan NI, misalnya, berada dalam posisi sebagai penerima kode negosiasi, sehingga selalu bersikap hati-hati ketika menerima disinformasi pandemi COVID-19 yang beredar di media sosial. Ia selalu mempertanyakan apakah benar berbagai jenis daun dan buah itu bisa menyembuhkan orang yang terpapar COVID-19. Bahkan, PO juga berada dalam posisi kode oposisional ketika menerima disinformasi pandemi yang terkait dengan isu ideologi agama. PO tidak percaya sama sekali terhadap berita tentang vaksin yang katanya rekayasa orang Yahudi dan komunis RRC, dan ia selalu memberikan komentar menolak terhadap disinformasi seperti itu di WA group-nya, bahkan sering terlibat perdebatan dengan para anggota group yang percaya terhadap disinformasi tersebut.

Ada sesuatu yang menarik dari beragam pembacaan disinformasi di atas di mana posisi penerimaan tidaklah menetap, melainkan berubah bergantung pada isu yang terkandung dalam disinformasi pandemi COVID-19. Artinya, informan *santri* bisa saja berada dalam posisi dominan-hegemonik jika menyangkut penerimaan informasi terhadap disinformasi yang mengandung isu bahwa COVID adalah hanya rekayasa Yahudi dan komunis RRC, tetapi terhadap disinformasi yang mengandung isu obat COVID, mereka berposisi sebagai penerima kode negosiasi. Demikian pula informan *abangan*, mereka berposisi sebagai penerima dominan-hegemonik ketika menerima disinformasi yang

mengandung isu obat covid, tetapi bisa berubah sebagai penerima kode negosiasi ketika menerima disinformasi yang mengandung isu tentang vaksin haram atau vaksin mengandung *chip*.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa karakter khalayak ketika menerima disinformasi pandemi COVID-19 masih banyak berada dalam posisi penerima dominan hegemonik. Ada beberapa faktor penyebab yang dapat dikemukakan untuk menjelaskan fenomena ini. *Pertama*, faktor ideologi, terutama ideologi Islam puritan yang memahami agama secara tektual dan formal. Khalayak *santri* jenis ini hampir totalitas hidupnya terus berada dalam situasi di mana kuasa ideologi agama beroperasi dalam pikirannya. Doktrin kanonik agama terus berlangsung dalam arus searah sehingga mengontrol pula terhadap pandangan, sikap, dan perilakunya. Cara berpikir oposisi biner dan hitam-putih itu kemudian digunakan ketika menerima disinformasi pandemi COVID-19. *Kedua*, faktor preferensi politik. Khalayak masih terbelah oleh preferensi politiknya ketika berpartisipasi pada Pemilihan Presiden 2019. Bagi kalangan *santri*, secara umum, memang cenderung tidak memilih pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amien. Oleh karena itu, ketika pemerintahan Jokowi dianggap pro RRC dan Yahudi sebagaimana citra itu dibangun sejak kampanye Pilpres, maka masih berpengaruh dalam masa pandemi COVID-19. Bagi kelompok ini, apapun kebijakan pemerintahan Jokowi tentang penanganan pandemi COVID-19 tidak ada yang benar. Terlebih, ketika presiden Jokowi memutuskan vaksinasi menggunakan Sinovac produk China, khalayak *santri* ini mendapatkan pembenaran atas anggapannya bahwa Jokowi adalah pro pemerintahan komunis China. Oleh karena itu, setiap kali mendapatkan disinformasi terkait isu politik yang mendiskreditkan dan mendelegitimasi pemerintahan Jokowi

maka langsung diterima tanpa sikap selektif. *Ketiga*, faktor kultural. Ini menyangkut pandangan khalayak yang berkarakter komunal-tradisional yang beranggapan bahwa kebutuhan berkumpul adalah utama. Bagi muslim *abangan*, berkumpul adalah basis bagi eksistensinya baik untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun psikologisnya. Bagi orang *abangan*, jika bersedia berinteraksi intensif dengan orang lain maka mudah mendapatkan solusi untuk pemenuhan kebutuhan ekonominya. Jadi, interaksi sosial intensif bagi muslim *abangan* merupakan bagian strategi bertahan hidup. Oleh karena itu, ketika mendapat disinformasi yang berisi isu tentang masih adanya orang berkerumun, mereka langsung percaya dan mendapatkan pembenaran bahwa keluar rumah untuk berkumpul pada masa pandemi tidak akan terjadi apa. Mereka biasanya tidak selektif terhadap unggahan seperti itu.

Masih banyaknya karakter khalayak berkarakter dominan-hegemonik menjadi penyebab makin merebaknya disinformasi pandemi karena memang mendapatkan habitatnya yang subur dalam masyarakat di Yogyakarta, dan Indonesia pada umumnya. Laju penyebaran virus itu sendiri begitu cepat jika dibandingkan dengan negara lain sehingga kasus terinfeksi makin membubung tinggi dan ada kesan tidak terkendali. Namun, lebih cepat adalah penyebaran virus sosial, yaitu disinformasi pandemi itu sendiri yang setiap saat menyebar dalam berbagai media sosial. Disinformasi pandemi itu terus mengalami produksi dan reproduksi, dan terus berkembang dan menyebar dengan cepat karena mendapatkan habitatnya yang subur dalam masyarakat di Indonesia yang percaya pada hal-hal mistis dan mitologis. Di sisi lain, meskipun khalayak dalam penerimaan disinformasi pandemi COVID-19 di media sosial cukup beragam, tetapi terdapat kecenderungan bahwa

mereka menjadi bagian dari proses produksi dan reproduksi disinformasi. Ada dua faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebabnya, ketidaktahuan dan pengaruh kuasa ideologi agama, nasionalis, dan berbagai fanatisme lainnya. Lebih dari itu, juga disebabkan oleh perkembangan masyarakat itu sendiri yang memasuki era digital. Sebagaimana dikatakan (Capurro, 2017.), manusia berada dalam fase homo digitalis sehingga muncul apa yang disebut *digital state of nature*. Dalam situasi semacam ini, yang muncul adalah watak barbarian persis seperti fase yang disebut Hobbes sebagai *state of nature*. Semua orang memungkinkan bebas melakukan apa saja. Situasi ini dimungkinkan karena pemanfaatan media digital mengalami individualisasi. Siapa pun secara individual bisa melakukan disinformasi yang menimbulkan kekacauan kehidupan bersama hanya dengan satu sentuhan jari. Situasi ini kemudian diperparah oleh kemunculan era *post truth* ketika orang atau kelompok berkomunikasi di media sosial bukan menggunakan pertimbangan data, tetapi lebih karena pertimbangan emosi. Orang berkomunikasi tidak didorong untuk mencari kebenaran, melainkan lebih karena mencari pembenaran.

KESIMPULAN

Penerimaan khalayak baik dari varian *santri* maupun muslim *abangan* terhadap disinformasi pandemi COVID-19 ternyata beragam, ada yang berada dalam posisi dominan hegemonik, kode negosiasi, maupun kode oposisional. Ini menunjukkan bahwa tesis dalam tradisi studi resepsi yang menyatakan setiap pesan yang tersebar di media diterima secara polisemik adalah benar. Namun, berbeda dengan asumsi studi resepsi selama ini, posisi khalayak sebagai penerima dominan-hegemonik, kode negosiasi, dan kode oposisional bersifat

menetap dan berasal dari khalayak yang sama, tidaklah benar. Dalam penelitian ini, karakteristik khalayak sebagai penerima pesan disinformasi ternyata bisa berubah-ubah, adakalanya tampil sebagai penerima dominan-hegemonik, terkadang tampil sebagai penerima kode negosiasi. Bahkan, bisa tampil sebagai penerima kode oposisional. Perubahan posisi penerimaan itu sangat bergantung pada isu yang terkandung dalam pesan disinformasi pandemi COVID-19.

Penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan makin meningkatnya penerimaan khalayak dalam posisi dominan-hegemonik yang menonjol dibandingkan kode pembacaan lainnya. Ini disebabkan di antaranya adalah masih terus beroperasinya kuasa ideologi agama, masih banyaknya residu preferensi politik yang sudah terbelah pada momen politik Pilpres 2019, dan pandangan kultural masyarakat agraris komunal. Pandangan ideologis, preferensi politik, dan karakteristik komunal inilah yang digunakan khalayak sebagai pembenaran atas sikap dan pandangannya terhadap disinformasi pandemi COVID-19.

Masih banyaknya penerimaan khalayak dalam posisi dominan-hegemonik juga merupakan konsekuensi logis masih subur habitat bagi maraknya disinformasi pandemi COVID-19. Ini berimplikasi pada sikap dan perilaku warga masyarakat yang lebih permisif terhadap bahaya pandemi, abai terhadap protokol kesehatan, dan bahkan tidak percaya pada vaksinasi. Pesan disinformasi itu terus mengalami produksi dan reproduksi bahkan menjadi arus utama dalam proses komunikasi di media sosial. Implikasinya, penyebaran virus corona menjadi tampak lebih lambat daripada penyebaran virus sosial yang mengandung disinformasi. Ini telah menenggelamkan informasi yang benar berdasarkan data dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Ang, I. (1986). *Ien Ang - Watching Dallas_ Soap Opera and the Melodramatic Imagination*-Routledge Kegan & Paul (1986).
- Bafadhhal, Madri, O., Anang, & Santoso, D. (2020). Memetakan Pesan Hoaks Berita COVID-19 di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, dan Jenis Disinformasi Mapping Hoax Messages of COVID-19 in Indonesia Accros Categories, Sources, and Types of Disinformation. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(2), 235–249. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Barker, C. and E. A. Jane - Cultural Studies_ Theory and Practice*-SAGE Publications (2016) (5th ed.). Sage Publications Ltd.
- Capurro, R. (2017) *Homo Digitalis*. <http://www.springer.com/series/15203>
- Davies, A. (2013). Native Speakers and Native Users: Loss and Gain. In A. Davies (Ed.), *Native Speakers and Native Users: Loss and Gain*. Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/product/0797AE8190EDC77151D53FBCC669F472>
- Dwiputra, K. O. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1), 26–37. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp>
- Fetzer, J. H. (2004). Disinformation: The Use of False Information. *Minds and Machines*, 14(2), 231–240. <https://doi.org/10.1023/B:MIND.0000021683.28604.5b>
- Fuchs, C. (2018). Authoritarian capitalism, authoritarian movements and authoritarian communication. *Media, Culture and Society*, 40(5), 779–791. <https://doi.org/10.1177/0163443718772147>
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. THE UNIVERSITY OF CHICAGO PRESS.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1st ed.). Sage Publications & Open University.
- Hardiman, F. B. (2018). Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital. *Diskursus*, 17(2), 177–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>
- Haryatmoko. (2019). Post-truth dan (Anti) Pluralisme (A. Suwignyo, Ed.). Kompas Media Nusantara.
- Chumairoh, H. (2020). Ancaman Berita Bohong di Tengah. *VOX Populi*, 3(2017), 22–30.
- Infohoax. (2021). *[DISINFORMASI] 5 Orang dalam Satu Rumah Meninggal Serentak Usai Divaksin Covid-19*. July, 19. <https://infohoax.badungkab.go.id/daftar-hoax/38860--disinformasi-5-orang-dalam-satu-rumah-meninggal-serentak-usai-divaksin-covid-19>
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44.

- Kominfo. (2020a). *[DISINFORMASI] Isi Tulisan yang Berjudul Dugaan Konspirasi Covid-19 Bukan Isapan Jempol*. June, 7. https://www.kominfo.go.id/content/detail/26989/disinformasi-isi-tulisan-yang-berjudul-dugaan-konspirasi-covid-19-bukan-isapan-jempol/o/laporan_isu_hoaks
- Kominfo. (2020b). *[HOAKS] Konspirasi Komunis, Yahudi dan Nasrani Manfaatkan COVID-19 untuk Menghancurkan Islam*. May, 5. https://www.kominfo.go.id/content/detail/26472/hoaks-konspirasi-komunis-yahudi-dan-nasrani-manfaatkan-covid-19-untuk-menghancurkan-islam/o/laporan_isu_hoaks
- Kominfo. (2021a). *[HOAKS] Bocoran Rapat Istana Covid-19 Sengaja Dimainkan untuk Mengontrol dan Menakuti Pribumi*. July, 12. https://www.kominfo.go.id/content/detail/35655/hoaks-bocoran-rapat-istana-covid-19-sengaja-dimainkan-untuk-mengontrol-dan-menakuti-pribumi/o/laporan_isu_hoaks
- Kominfo. (2021b). *[HOAKS] Cara Mengecek Gelombang Bluetooth bagi Orang yang Sudah Divaksin Covid-19*. July, 16. https://www.kominfo.go.id/content/detail/35781/hoaks-cara-mengecek-gelombang-bluetooth-bagi-orang-yang-sudah-divaksin-covid-19/o/laporan_isu_hoaks
- Wahyono, S. B., Wirasti, M. K., & Ratmono, B. M. (2020). Audience Reception of Hoax Information on Social Media in the Post-Truth Era. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 110–124. <https://doi.org/10.7454/JKI.V9I2.12773>
- Katz, E., Bouchard, N.-N., & Nathalie-Nicole Elihu Katz, B. (1990). The Export of Meaning, Cross-Cultural Readings of Dallas (Vol. 14). https://www.persee.fr/doc/comin_1189-3788_1993_num_14_1_1633Fichier.pdfgénérale17/05/2018
- Keller, F., Schoch, D., Stier, S., & Yang, J. (2019). Political Astroturfing on Twitter: How to Coordinate a Disinformation Campaign. *Political Communication*, 37, 1–25. <https://doi.org/10.1080/10584609.2019.1661888>
- Lash, S. (2002). Critique of information (S. Lash, Ed.). SAGE Publications, Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781446217283>
- Levtzion, N. (1979). Conversion to Islam (N. Levtzion, Ed.; 1st ed.). Holmes dan Meir.
- Llronte & Cuenca. (2017). UNO_27_ENG_alta.
- Magnis-Suseno, F. (1984). Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa. Gramedia.
- McAnany, E. G., & la Pastina, A. C. (1994). Telenovela Audiences: A Review and Methodological Critique of Latin America Research. *Communication Research*, 21(6), 828–849. <https://doi.org/10.1177/009365094021006009>
- McComiskey, & Bruce. (2017). Post-Truth Rhetoric and Composition.
- Morley, D. (1980). The Nationwide Audience: Structure and Decoding. London : British Film Institute.
- Picard, M., & Madinier, R. (2011). The Politics of Religion in Indonesia Syncretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali (M. Picard & R. Madinier, Eds.; 1st ed.). Routledge.
- Priastuty, WP., Pawito, & Rahmanto, AN. (2020). Hoaks tentang Vaksin Covid-19 di Tengah Media Sosial Hoax about Covid-19 Vaccine amid Social Media. *Prosiding Seminar Nasional*

Unimus, 391–399.
www.covid19.go.id

- Ricklefs, M. C. (2013). *Islamization and its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to Present*. NUS Press.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safitri, D. A., & Rajagukguk, S. (2022). Analisis Resepsi Khalayak Pada Aplikasi Peduli Lindungi Di Masa Pandemi COVID 19. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 1(1), 40–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.59408/netnografi.v1i1.6>
- Secor, M., & Walsh, L. (2004). A Rhetorical Perspective on the Sokal Hoax: Genre, Style, and Context. *Written Communication*, 21(1), 69–91. <https://doi.org/10.1177/0741088303261037>
- Soelistyo, L. (2015). *Resepsi Orang Tionghoa Terhadap Tayangan Ketionghoaan di Lima Stasiun Televisi Swasta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wahyono, S. B., Wirasti, M. K., & Ratmono, B. M. (2020). Audience Reception of Hoax Information on Social Media in the Post-Truth Era. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 110–124. <https://doi.org/10.7454/JKI.V9I2.12773>
- Wardle, C. (2019). *Understanding Information Disorder*.
- Yustitia, S., & Ashrianto, P. D. (2020). An Analysis on COVID-19 Disinformation Triangle in Indonesia. *Komunikator*, 12(2). <https://doi.org/10.18196/jkm.122040>